

TRADISI *HAFLATUL IMTIHAN* DI PESANTREN SEBAGAI SUMBER SPIRITUAL DAN SOSIO KULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL- HAYYAN SUMENEP

Agus Kharir¹

Aguscharir40@gmail.com

Abstrak: Tradisi *haflatul imtihan* di pesantren bisa menjadikan sebagai sumber Sepiritual dan sosio kultural. Terbukti banyaknya masyarakat yang hadir di acara tersebut. Disana terdapat penampilan-penampilan yang menggambarkan sesi-seni daerah. Sperti graup rebana menampilkan nayaian-nyayian atau nasyid-nasyid islami tari Zipin yang mengindahkannya rebaana ketika di tabuh.. dengan acara tersebut bisa menumbuhkandan berkembang keilmuannya, keimanannya, dan ketaqwaannya. Pada penelitian ini ada dua poin yang difokuskan yaitu tentang sejarah munculnya *Haflatul Imtihan*. Dan fungsi serta adanya *Haflatul Imtihan* ini. Lokasi penelitian di PP. Al-Hayyan bandungan karduluk pragaan sumnep Jawa Timur. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif fenomenologis menghasilkan sebagai berikut: 1). Munculnya *Haflatul Imtihan* di PP. Al-Hayyan pada 3 tahun setelah berdirikannya pondok Al-Hayyan yaitu pada tahun 1963. 2). Dalam melaksanakan acara *Haflatul Imtihan* perlu persiapan yang matang baik dari akomodasi dan pendanaan. 3). Fungsi dan maanfaat pada acara *Haflatul Imtihan* adalah agar siswa semangat belajar, membuktikan sebara ilmu yang dicapai dengan pembagian rapor. Memper-erat, meningkatkan kerukunan kesatuan anatar masyarakat, santri, alumni simpatisan. 4). Tradisi *Haflatul Imtihan* sebagia sumber Sepiritual. Terbukti berbondong-bondong datang ke acara *Haflatul Imtihan* untuk menyaksikan acara yang dilksanakan di Pondok Pesantren dengan menyiapkan dan memakai pakaian baru. Adanya keyakinan pada sebagian besar masyarakat bahwa *Haflatul Imtihan* dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk masuk sekolah di pesantren. *Haflatul Imtihan* pada acara puncak diisi oleh penceramah yang menjadikan tambahna ilmu, wawasan, keimanan, dan memperbaiki akhlaql karimah.

Kata Kunci: *Haflatul Imtihan, Spiritual, Sosio Kultural*

Abstrak: The tradition of haflatul imtihan in Islamic boarding schools can be used as a spiritual and socio-cultural source. Evidently the number of people who attended the

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

event. There are performances that describe regional art sessions. Like a tambourine group performing songs or Islamic nasyid-nasyid of the Zipin dance which heeds the tambourine when it is played... this event can grow and develop their knowledge, faith, and piety. In this study there are two points that are focused on the history of the emergence of Haflatul Imtihan. And the function and existence of this Haflatul Imtihan. The research location in PP. Al-Hayyan Bandungan Karduluk Pragaan Sumnep, East Java. With this type of phenomenal descriptive qualitative research it produces the following: 1). The emergence of Haflatul Imtihan in PP. Al-Hayyan in 3 years after the establishment of the Al-Hayyan hut, namely in 1963. 2). In carrying out the Haflatul Imtihan event, careful preparation is needed both in terms of accommodation and funding. 3). The functions and benefits of the Haflatul Imtihan program are so that students are enthusiastic about learning, proving the distribution of knowledge achieved by distributing report cards. Tighten, increase the harmony of unity between communities, students, alumni sympathizers. 4). The Haflatul Imtihan Tradition as a spiritual source. It was proven that they came to the Haflatul Imtihan event in droves to witness the event being held at the Islamic Boarding School by preparing and wearing new clothes. There is a belief in the majority of the community that Haflatul Imtihan can increase the attractiveness of the community to attend school in Islamic boarding schools. Haflatul Imtihan at the top of the event was filled by lecturers who added knowledge, insight, faith, and improved morals.

Keywords: Haflatul Imtihan, Spiritual, Socio-Cultural

PENDAHULUAN

Haflatul Imtihan merupakan tradisi yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hayyan. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Maklum, Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dalam acara tasyakuran kelulusan siswa dan siswi. Cara ini dilaksanakan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat sekolah menengah atas.²

Tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat.³

Pondok pesantren yang berada di desa Karduluk Kampung Bandungan ini mengelola beberapa jenjang pendidikan yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) MI

²Wawancara dari Kepala sekolah SMA Al-Hayyan, Abd.Wali, S.Pd.I., 15/1/22.

³ Ade Yuliyanti, *MAKNA DAN TRADISI PROSESI KHATAM AL-QURAN*, Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Vol. 2 No. 3, Desember 2021, 175. Akses, 15/12/22.

(Madrasah Ibtidaiyah), MTS Madrasah Tsanawiyah) SMA (sekolah Menengah Atas). Dan Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat Ula dan Wustha. Keseluruhan siswa-siswi yang belajar di PP. Al-Hayyan pada tahun ini sebnyak 170-an siswa-siswi.⁴

Acara *Haflatul Imtihan* ini juga biasa dilaksanakan oleh rata-rata Pondok Pesantren di daerah pulau Madura. Dalam acara ini tergambar sebuah kegembiraan yang sangat mencolok, misalnya dengan dihadirkan beragam hiburan berupa pawai, nasyid-nasyid Islami bahkan tarian kuda *kencak* dengan iringan kesenian *gul-gul* atau *drum band* sebagai refleksi syukur dan kegembiraan dari para wali santri apabila putra atau putrinya berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an. Kuda *kencak* dengan iringan keseniannya memang sering dijadikan motivasi para orang tua agar sang anak rajin dan tekun belajar di sekolah juga giat belajar mengaji. Dengan keadaan ini tentu para orang tua rajin menabung agar apa yang dijanjikan buat anak-anaknya dapat terpenuhi.

Begitu juga kegiatan *Haflatul Imtihan* juga terjadi di luar madura seperti PP. Wali Songo Situbondo juga mengadakan acara tersebut untuk penutupan segala kegiatan pendidikan yaitu belajar mengajar.⁵

Keadaan di atas ini terkadang menjadi sebuah dilema bagi pondok pesantren. Pesantren yang dari awal menginginkan bahkan menganjurkan masyarakat agar suka menghemat anggaran pendidikan, malah menginginkan acara *Haflatul Imtihan* diciptakan semeriah mungkin dengan biaya yang tidak sedikit agar dapat menjadi moment kegembiraan bagi putra putri mereka setelah setahun berkulat dengan payahnya menuntut ilmu. Bahkan masyarakat sering menyebut acara *Haflatul Imtihan* itu sebagai *lebaran santri*. Seminggu biasanya diisi dengan berbagai macam perlombaan edukatif dan hiburan. Di puncak mereka tutup dengan pengajian akbar dan penobatan bintang teladan⁶

Dilihat secara hitam putih keadaan itu seperti anggur berbuah duwet, yaitu

⁴ Wawancara dari Bapak Joko Ribowo salah satu pengajar di lembaga Al-Hayyan dengan materi Matematika. 7/1/22

⁵ [Haflatul Imtihan dan Pengabdian Kepada Masyarakat – STIQ Walisongo Situbondo](#), akses, 20/2/2022

⁶ [Haflatul Imtihan Antara Gurauan dan Tasyakuran-Haflatul Imtihan Antara Gurauan dan Tasyakuran | Radar Madura \(jawapos.com\)](#), akses 20/2/2022.

lembaga Pondok Pesantren yang semestinya mengajarkan larangan menghambur-hamburkan harta alias pemborosana (*mubazzir*) malah sebaliknya pesantren menjadi penyedia sarana untuk melaksanakan kegiatan yang nampak sebagai suatu pemborosan.

Sebenarnya kegiatan *Haflatul Imtihan* walaupun dilihat dari satu sisi sebagai pemborosan sebenarnya dari sisi yang lain banyak manfaat yang bisa menjadi sarana kebaikan bagi dunia pendidikan. Karena dalam acara *Haflatul Imtihan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hayyan ini tidak hanya menghadirkan momen hiburan yang nampak sebagai pemborosan saja, tapi juga diikuti dengan aktivitas-aktivitas ilmiah yang mendorong para santri untuk berkompetisi dan berkreatifitas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya diadakan aneka lomba yang bersifat aktif, kreatif dan inovatif, temu wali santri untuk memusyawarahkan perkembangan dan peningkatan kualitas pesantren pada masa-masa selanjutnya, pengajian akbar, yang pada tahapan selanjutnya akan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antara para alumni Pondok Pesantren dan wali santri.

Artinya dalam momen ini seluruh masyarakat yang pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hayyan ini walaupun tanpa surat undangan akan hadir memeriahkan moment tersebut. Karena keinginan untuk sowan kepada Kiyai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hayyan. Hal ini tentu saja semakin kuat hubungan Kiyai/guru dengan santri/murid. Karena di momen ini masyarakat yang hadir akan mendapatkan dua keuntungan yaitu sowan⁷ ke Kyai/guru-gurunya mereka sekaligus menyaksikan acara hiburan dan pada akhirnya bagi Pondok Pesantren Al-Hayyan ini sendiri pada acara *Haflatul Imtihan* ini dapat dijadikan kesempatan untuk memberikan siraman rohani dengan mendatangkan da'i kondang untuk mengisi pengajian pada saat masyarakat berkumpul di pesantren.

⁷ Fenomena menjadi sangat menarik ketika proses komunikasi dan interaksi edukatif tetap selalu menemukan ruang dan waktu bagi santri non-aktif di pesantren dengan kiaiinya melalui berbagai media dan kegiatan seperti acara sowan. Rofiq, Ach. "SOWAN" DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN BERKELANJUTAN, TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 241-258 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926

Dalam kesempatan ini Kiyai atau pengasuh Pondok Pesantren Al-Hayyan dapat mendorong dan memotivasi para santri yang masih nyantri atau sudah menjadi alumni, untuk menjadi konsisten dan berkomitmen dalam menerapkan karakter pesantren seperti jujur, konsisten, dan memberdayakan fitroh kepada Tuhan dalam tindakan sehari-hari mereka. Kepercayaan akan kepribadian Kiyai sebagai figur utama bagi mereka membuat mereka mematuhi fatwa dan nasihat dan percaya bahwa penerapan dari segala sesuatu yang dikatakan oleh kiyai membuat mereka mendapatkan barokah dan berguna dalam kehidupan mereka di tengah-tengah kelompok masyarakat umum.⁸

Seperti pondok pesantren Al-Hayyan yang diasuh oleh KH. Ma'lum yang terletak di dusun Bandungan Atas desa Karduluk Sumenep Madura. Terdapat santri sekitar 25 santri putra putri yang mukim.⁹ Juga melaksanakan *Haflatul Imtihan* setiap tahun yang diletakkan pada bulan *Dzul Qo'dah* pada minggu kedua.¹⁰ Dengan rentetan acara yang memakan sehari-hari. Dengan kegiatan iring-iringan, lomba-lomba, pertemuan alumni, pengajian dll.

Dari sini terlihat, bahwa *Haflatul Imtihan* bukan hanya sebagai sebuah kultur bagi pesantren dan masyarakat tapi juga dapat menjadi sumber spiritual bagi santri, wali santri dan masyarakat sekitarnya untuk bersilatullah dengan guru-gurunya dari putra-putri mereka. Juga mendapat siraman rohani sebagai penambahan keilmuan sepirtualnya untuk memupuk keimanan. Dari apparan di atas penulisan artikel ini akan difokuskan pada dua pin yaitu: Bagaimana sejarah dan tradisi *Haflatul Imtihan* di pesantren Al-Hayyan Sumenep? Dan Sejauh mana peran *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan Sumenep dalam fungsinya sebagai sumber spiritual dan sosio kultural bagi masyarakat?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan

⁸ ibid

⁹Wawancara Nyai Maimunah dalam temu alumni, 22 juli 2021,

¹⁰Wawancara dari Kepala sekolah SMA Al-Hayyan, Abd.Wali, S.Pd.I, 20/2/22

studi kasus, fenomenologi Jenis deskriptif. Sumber data primer dan skunder. Sumber data primernya adalah wawancara dengan K. Maklum Ilyas, Nyai. Maimonah, Bapak Kepala sekolah ABd. Wali, guru Mas Joko Ribowo, Wali Santri Bapak Abdullah, santriwati Nurul hasanah dan Fitriyyah masyarakat Mukhlisdi. Dari Dusun Bandungan Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Sedangkan data skundernya bisa diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan teknik purposive sample. Teknik ini dilakukan dengan pengambilan sumber data melalui pertimbangan terlebih dahulu, yaitu sumber data yang paling tahu tentang apa yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga mempermudah peneliti untuk lebih dalam mempelajari dan mendalami obyek dan situasi dari penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah dengan 1). Pengumpulan Data/ *Collection*. pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara yang mendalam, serta dokumentasi atau model gabungan ketiganya (triangulasi). 2). Reduksi Data/*Reduction*. yaitu merangkum, mencari dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang terkait dalam penelitian ini. Seperti memfokuskan acara persiapan, iring-iringan peserta khataman, temu alumni yang disis oleh pimpinan utama, acara puncak *Haflatul Imtihan*. 3). Penyajian Data/*Display*. disajikan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. 4). Verifikasi Data/*Conclusion Drawing /Verification*. Dengan cara menyimpulkan sementara, jika kesimpulan sementara ini telah terbukti oleh data-data yang masuk serta akurat. Maka peneliti menetapkan kesimpulan-kesimpulan tersebut. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan, 1). Meningkatkan ketekunan dan keikutsertaan dalam penelitian agar pengamatan lebih fokus. 2). Menggunakan triangulasi yaitu dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber, metode, penyidik, dan Teori. 3). Mendiskusikan permasalahan dengan teman sejawat, pada permasalahan-permasalahan yang dirasa kalut. 4). Menganalisis pada data-data yang negative. 5). Pengecekan pada asisten yang melaksanakan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas hasil temuan yang didapatkan dari lapangan dengan berupa laporan. Setelah peneliti melewati tahapan

wawancara dan observasi maka peneliti akan memaparkan dari hasil temuan di lapangan sebagai berikut.

1. Sejarah Tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan

Pada peneliti ini untuk memperoleh data yaitu dengan melakukan wawancara pada Informan. Diantaranya dengan salah satu pengasuh di PP. Al-Hayyan. Menurut pengasuh putra K. Maklum Ilyas:

“Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.”¹¹

Begitu juga pengasuh putri Nyai. Maimunah, M.Pd. menyampaikan:

“Suatu kegiatan atau acara yang sudah melekat dipondok yang dimulai dari para tetua terdahulu yang diterima masyarakat sekitar pondok dengan senang dan kegembiraan yang laur biasa sampai tidak terima jika tidak diadakan acara tersebut”¹²

Memang dibenarkan oleh bapak Abd. Wali sebagai kepala sekolah, bahwa kegiatan acara tersebut “sudah biasa dan sudah lama.” Kapan tepatnya acara tersebut? “Kurang begitu tahu, pada zaman dahulu dibuat hiburan oleh anak yang selesai ujian.”¹³

Peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya, Apa itu *Haflatul Imtihan* menurut anda? Nyai Maimonah menjawab:

“Haflatul Imtihan kalau dilihat dari makna secara bahasa adalah perayaan ujian. Makna secara bahasa ini juga relevan dengan pelaksanaan acara Haflatul Imtihan yang memang dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian, tepatnya setelah ujian semester II dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hayyan.”

Sedangkan Bapak Abd. Wali menyampaikan: “Salah satu program perayaan yang mengembirakan baik dari kalangan keluarga pondok, santri maupun masyarakat. Lebih khusus keluarga wali santri/santriwati yang diwisuda.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan kapan kira-kira pelaksanaan Haflatul Imtihan mulai diadakan? Di jawab Nyai Maimonah

¹¹ Wawancara dengan K. Maklum Ilyas, 18/12/2022

¹² Wawancara dengan Nyai. Maimonah, M.Pd., 15/11/2022

¹³ Wawancara dengan Bpak Abd. Wali, 18/12/2022

“Kurang lebih sejak tahun 1963 yaitu setelah tiga tahun pondok pesantren ini didirikan oleh K. Moh Ilyas. Informasi ini saya dapat dari ibu suyati yang sebagai murid pertama K. Moh Ilyas. Acaranya dalam bentuk pawai obor dari bambu sambil membaca solawat badar berkeliling kampung.”

Maka dari keterangan di atas bahwa pada tahun 1963 M. acara *Haflatul Imtihan* baru diadakan. Namun keterangan dari Bapak Adul Wali menyampaikan “sekitar tahun 70-an baru ada acara tersebut. Berbeda lagi penjelasan dari pengasuhan Putra yaitu: K. Maklum Ilyas, beliau lebih sepakat yang disampaikan Nyai Maimonah. Yaitu pada tahun setelah pondok Al-Hayyan didirikan baru 3 atau 4 tahun baru ada dengan perayaan seadanya. “Dalam keingatan saya itu terjadi pada sekitar tahun 60-an karena saya menyaksikan sendiri dengan alakadarnya”¹⁴

Menurut anda Kenapa tradisi *Haflatul Imtihan* selalu diadakan di pondok pesantren Al-Hayyan? Terus kapan dilaksakannya? Nyai Menjawab:

“K. Moh Ilyas selaku pendiri Pondok Pesantren mengadakan acara *Haflatul Imtihan* bertujuan menarik simpati masyarakat atau anak-anak usia sekolah yang belum masuk sekolah atau pesantren agar tertarik masuk ke lembaga ini. “Pelaksanaan haflatul imtihan ini biasa dilaksanakan pada akhir bulan Juni atau awal bulan Juli yaitu setelah pelaksanaan ujian semester genap.”

Dalam hal ini semua sepakat karena memang sudah hasil musyawarah para penagsh dan para Aastidz di kalangan PP. Al-Hayyan. Namun Nyai menjelaskan sejarah kapan biasanya acara *Haflatul Imtihan* dilaksanakan.

“Kalau pada masa-masa Almarhum K. Moh. Masih hidup acara *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan ini dilaksanakan pada bulan Sya’ban yaitu pertengahan bulan Sya’ban atau awal bulan Sya’ban. Tetapi seiring berjalannya waktu setelah Pondok Pesantren ini bergabung dengan Departemen Agama acara *Haflatul Imtihan* dilaksanakan setiap selesai ujian semester genap tahun pelajaran.”

Dalam perjalanan waktu dari waktu-kewaktu apakah ada perkembangan?

¹⁴ Wawancara K. Maklum Ilyas, 18/12/2022

“Yang dimaksud perkembangan haflatul imtihan ini sebenarnya berupa adanya inovasi-inovasi. Setiap tahun pasti ada inovasi-inovasi tertentu tergantung pada kreatifitas panitianya. Misalnya untuk kelas akhir dibentuk acara sebagaimana acara kelulusan para sarjana. Pawai karnafal tidak menggunakan kuda tapi dengan bentuk kostum-kostum yang unik misalnya kostum kertas atau kostum plastic.”

Uraianya Nyai Maimonah, begitu juga bapak Abd. Wali menyampaikan tetap ada perkembangan. Dalam 5 tahun terakhir apa ada terdapat sesuatu yang berbeda?

“Untuk lima tahun terakhir rentetan acara *Haflatul Imtihan* di PP. Al-Hayyan ini memang ada perbedaannya yaitu sudah tidak diperbolehkan mengadakan penganten kuda karena biaya yang cukup besar dan memberatkan wali santri.”¹⁵

Dengan beberapa keterangan informan di atas, bahwa sejarah Tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan Bandungan, Karduluk, Pragaan, Sumenep terjadi dimulai setelah pondok tersebut berdiri pada tahun 1960 selang 3 tahun kemudian, yaitu tahun 1963 muncul acara perayaan *Haflatul Imtihan* yang berjalan sampai sekarang. Sehingga menjadi tradisi yang mengental pada masyarakat pondok untuk mewajibkan adanya acara tersebut karena keinginan wali santri. Salah satu tujuannya untuk menarik masyarakat agar putra putrinya mau belajar agama di pondok tersebut.

2. Perlengkapan yang terkait dengan *Haflatul Imtihan*

Acara *Haflatul Imtihan* adalah gawe yang besar maka perlu persiapan dan segala sesuatunya yang terkait acara tersebut. Maka peneliti menggali dengan wawancara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, terkait apa saja yang disiapkan? peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk informan, yaitu: Apa saja yang disiapkan dalam pelaksanaan *Haflatul Imtihan*?, Siapa saja yang ikut dalam acara tersebut?, Apakah terbentuk panitia dalam acara tersebut?, Siapa sajakah yang terlibat?, Berapa lamakah perayaan acara tersebut?, Darimanakah sumber dananya?, Apakah ada data perkembangan dana tahun pertahun dalam acara tersebut?, Apa saja rentetan acaranya, dan bagaimana mengatur acara demi acaranya?,

¹⁵ Nyai Maimonah

Jawaban dari Pengasuh K. Maklum Ilyas tentang persiapan acara *Haflatul Imtihan* secara umum:¹⁶

“Untuk persiapan acara itu, memulai dari musyawarah dulu membuat agenda-agenda program dalam setahun. Menetapkan siapa panitinya khususnya ketuanya atau penanggung jawabnya. Nati Pen-Jab akan membentuk panitia sendiri dari kalangan kepengasuhan, asatidz, alumni, wali santri dan masyarakat. Serta panitia tersebut akan mempersiapkan segala sesuatunya terkait perlengkapan dll. Lalu peserta atau santri yang akan diwisuda disiapkan dalam penampilan, dan diinformasikan tentang waktu dan dananya yang akan dibebankan kepada seluruh wali snatri. Pada tahun ini semua wali santri dibebani iuran sebanyak 200 000 per-wali santri.

Dalam hal waktu pelaksanaan dimulai dari kesepakatan musyawarah. Maka apa saja yang akan dilaksanakan pada acara *Haftul imtihan*. Biasanya acara tersebut berjalan 5 sampai 6 hari bahkan bisa sepekan atau satu minggu. Untuk tahun ini kemarin berjalan 6 hari, dengan rentetan acara hari pertama pembukaan, terus hari berikutnya diisi lomba-lomba dari tingkat paling rendah sampai paling tinggi semua ada perlombaan. Terus hari ke enam siang acara wisuda atau pembagian rapot. Sedang malamnya acara puncak dan penutupan dengan diisi ceramah agama oleh muballigh atau da'i.” Jawaban dari Nyai Maimonah:

1. Yang perlu disiapkan dari pelaksanaan *Haflatul Imtihan* tentu yang pertama Sumber daya manusia yaitu panitia yang handal karena dalam acara ini butuh fisik dan mental yang kuat sangat dibutuhkan mengingat acara ini biasanya dilaksanakan berhari-hari. Yang kedua dana. Dana yang dibutuhkan dalam acara ini memang cukup besar tapi dana ini didapat secara gotong royong dari para wali santri dan alumni.
2. Yang ikut dalam acara hafalatul imtihan ini berasal dari kalangan, santri, wali santri alumni dan seluruh komponen pesantren dan Masyarakat..
3. Dalam acara ini dibentuk personalia panitia yang terdiri dari Penasehat yaitu dewan pengasuh, Panitia teras dan kordinator-kordinator acara.

¹⁶ Wawancara K. Maklum Ilyas, 18/12/2022

4. acara *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan kurang lebih dilaksanakan sepuluh hari.
5. Sumber dana dalam acara *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan berasal dari sumbangan wali santri dan para alumni.
6. Data perkembangan dana tahun pertahun dalam acara *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan pasti ada karena dalam struktur kepanitian ada bendahara khusus haflatul imtihan.
7. Rentetan acara dalam *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan terdiri dari Pra acara yang diisi dengan persiapan- persiapan acara puncak dan lomba-lomba yaitu dalam bentuk latihan-latihan. Berikutnya pembukaan lomba. Lalu acara perlombaan. Selanjutnya tasyakuran kelulusan. Malam terakhir penobatan santri teladan, pembagian rapor dan ceramah keagamaan.
8. Peserta yang bisa ikut acara *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan berasal dari kalangan, santri, wali santri alumni, seluruh komponen pesantren dan masyarakat yang berkenan hadir walaupun tanpa diundang.”¹⁷

Adapun jawaban dari yang lain seperti wali santri bapak Abdullah, kepala sekolah Bapak Abd. Wali. pak Joko Ribowo dan pak Mukhlis. Hampir sama penjelasan diatas. “Kalo perlengkapan dari Panggung, bambu untuk umbul-umbul, sound sistem, kelistrikan persiapan penampilan-penampilan dan pendanaan.¹⁸ Sedangkan dana dari donator ada, yang wajib membayar adalah dari semua wali santri yaitu Rp.200 000. Juga masyarakat sekitar biasanya pada datang membawa gula, beras, minyak dan macam-macam. Juga terdapat persiapan yang tidak kalah penting dari jalur dapur atau konsumsi.¹⁹

Gambaran dan pengakuan diatas sesuai obsevasi peneliti terlihat warga setempat menyiapkan segala sesuatunya dengan gotong-royong saling membantu. Dan ada bagian-bagian tertentu yang sibuk dibagiannya. Seperti bagian umbul-

¹⁷ Wawancara Nyai Maimonah, M.Pd. 15/11/2022

¹⁸ Wawancara Abd. Wali, 18/12/2022

¹⁹ Wawancara Abdullah, 18/12/2022

umbul

3. Fungsi dan Manfaat *Haflatul Imtihan* di Kalangan Masyarakat

Fungsi atau manfaat adanya acara *Haflatul Imtihan* peneliti dapatkan dari beberapa jawaban informan.

Dari bapak Abd. Wali:

“Ada fungsi dan manfaatnya, diantaranya yaitu untuk mengasah kemampuan siswa/siswi melalui lomba-lomba. Untuk meningkatka persatuan antar siswa atau antar siswi, antar masyarakat dengan gotong-royong, merekatkan antar alumni dan membuat bahagia karena rindu terobati.”

Lebih-lebih pada malam puncak sangat manfaat sekali. Karena saat itu semua elmen-elmen hadir semua, la.. pada saat itu cocok untuk menyampaikan hal-hal penting terkait program-program pondok pesantren dan lain-lain.” Lalu bagaimana pendapat warga sekitar/ penduduk pondok?

“Kalo... masyarakat sangat mendukung, sangat bahagia, mengapresiasi positif, apa lagi wali santri mendukung karena dapat mengetahui prestasi anaknya seberapa besar kemampuan ilmu anaknya.” “yaa... adalah sebagian kecil dari masyarakat yang kurang senang, memandang sisi berfoya-foynya atau hura-hura acara tetrsebut” karena mgkin ekonomi yang kurang mampu”

Dari wali santri atau warga setempat Bapak Abdullah,

“Sangat bermanfaat sekali, karena terbukti anak saya akan protes jika waktu wisudanya tidak diadakan perayaan atau *Haflatul Imtihan*. Laa.. itu kaan.. bisa menjadikan anak-anak depressi atau setres...” bahkan kami sesama wali santri akan sepakat menghadap pengasuh jika sampai tidak diadakan, untuk tetpa diaadakan.”

Hal ini sama keterangannya dari Pengasuh Putra dan pengasuh putri. Maksudnya membenarkan adanya desas-desus warga atau wali santri yan akan unjuk rasa. Beliau menyampaikan “orang dalem pekerja dalem saya sempat cerita pada saya “Keeh.. Bedde khabar keeh... menabi sobung wisuda e.. pondok panika... teretan wali santri seejeh panika akan unjuk rasa”

Diantaranya kesan-kesan yang positif pada acara *Haflatul Imtihan* adalah “Terdapat kebersamaan, persatuan, dan pengamalan dakwah atau ceramah yang disampaikan

pada acara tersebut.”²⁰ Dari rentetan acara apa kendala yang berarti? “menurut saya tidak ada kendala yang berti pada acara tersebut, lancar-lancar aja” paling masalah dana” memnga kenapa? Ya.. karena daerah di sini memang ekonomi masyarakatnya menengah kebawah.”

Ada info yang berbeda dari santriwati terkait acara tersebut “acara *Haflatum Ihtitami* menjadikan kenangan yang tak terlupakan kareana saya menjadi mantennnya atau yang iring.”²¹ Pokonnya indah senang gembira gitu pak.”²²

Dengan adanya penjelasan di atas peneliti berpendapat: Terdapat beberapa manfaat dan fungsi adanya acara *Haflatul Imtihan* di Pon. Pes. Al-Hayyan Bandungan Karduluk Pragaan Sumenep, di antaranya: Mengasah kemampuan siswa/siswi melalui lomba-lomba yang diadakan oleh panitia. Timbul persatuan antar sesama baik dari siswa, asatidz alumni, masyarakat. Momentum yang cocok dalam penyampaikan poin-poin penting. Seperti halnya memberikan apresiasi pada siswa siswi yang berprestasi. Dalam puncaknya acara bisa membahagiakan seluruh elmen dan kenangan yang tidak terlupakan.

4. *Haflatul Imtihan* Sebagai Sumber Spiritual dan Sosio Kultural

Pada sub bab ini akan menggali tentang *Haflatul Imtihan* sebagai sumber spiritual dan Sosio Kultural. Maka peneliti mnyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk bahan wawancara dengan beberapa informan, yaitu;

Apa yang bapak Kiay ketahui tentang spiritual, dan sosio kultural? Terus bagaimana kaitannya dengan *Haflatul Imtihan*? Apakah bisa menjadi sumber spiritual dan sosio kultural?

Jawaban Kiay Maklum Ilyas:²³ “Sepiritual itu sesuatu yang terkait dengan bathiniyah, sedangkan sosio kultural itu... tentang kemasyarakatan, budaya dan kental dengan tradisi masyarakat. Karena di dalam acara *Haflatul Imtihan* ada rentetan acara yang

²⁰ Wawancara Abd. Wali. 18/12/2022

²¹ Wawancara pada santriwati Nurul Fatimah, 18/12/2022.

²² Wawancara pada santriwati fitriyyah, 18/12/2022.

²³ Wawancara K. Maklum Ilyas, 18/12/2022

mana ada ceramah agama mestinya bisa menambah keimanan dalam ilmu sepirtualnya. Karena di dalam ceramah pasti menjelaskan tentang ayat-ayat Allah dan Sabda Nabinya. Maka dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an serta penjabaran hadis nabi iman para pengunjung akan bertambah tebal. Akan tambah ingat akan perintah-perintah yang harus dilaksanakn dan mengetahui sesuatu yng dihindari.”

Nyai Maimonah menjawab: “Spiritual menurut saya ya.. keadaan rohani atau kejiwaan seseorang yang berhubungan dengan hal-hal yang diluar nalar manusia atau dengan kata lain yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan.” Beliau juga membari jawaban lewat buku yang ambilkan. “ini ada buku” “Menurut Bryan S. Tunner dalam buku Sosiologi Agama menerangkan bahwa sosio kultural adalah ide, kebiasaan, keterampilan, seni dan media yang memberi karakter pada sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu.”²⁴

Apa buktinya kalau Haflatul Imtihan menjadi sumbernya?

Jawab Beliu, “Ini dibuktikan dengan semangat masyarakat untuk hadir ke acara ini. Dan di seluruh rentettan acara bisa menjadikan sumbernya,” “Kenapa?” Tanya beliau, “Adanya keyakinan pada sebagian besar masyarakat bahwa *Haflatul Imtihan* dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk masuk sekolah di pesantren.” “ Jadi seluruh yang hadir di acara ini semua dapat siraman rohani atau sepirtualnya. Pondok Pesantren sebagai pelaksana dan masyarakat sebagai peserta. Semua bergembira bahkan rela menyiapkan baju baru untuk datang ke acara ini. Berbondong-bondong datang ke acara *Haflatul Imtihan* untuk menyaksikan acara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Tidak merasa terbebani dari siapa pun, bahkan saya merasa senang karena dengan acara ini banyak para alumni yang pulang kampung.”²⁵

Bapak Joko Ribowo juga menjawab: “Spiritual adalah faktor penting yang membantu individual mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan.” Sedangkan “Sosio kultural adalah gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada

²⁴ Condon, E. c. 1973. Introduction to Cross Cultural Communication. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.

²⁵ Wawancara Nyai Maimonah, 15/11/2022

waktu tertentu.”

Pendapat di atas sama juga yang disampaikan oleh Bapak Abd. Wali, Abdullah, “Dalam hal sepirtual dan sosio kultural itu terdapat jelas pada acara puncaknya, karena pengunjung banyak yang datang dari kalangan orang tua, remaja dewasa anak-anak baik putra maupun putri, jadi sosio kulturalnya ada seperti pada pra-acara puncak akan tampil seni rebana bahkan ada penampilan-penampilan.”

Bunyai Maimunah menambahkan: “Pada saat puncaknya acara itu, semua pengunjung mendengarkan dengan hidmah mendengarkan ceramah kiay yang mengisi.”

Apa buktinya jika acara *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan menjadi sumber spiritual?

Jawaban pak Kiay: “Setelah masyarakat sekitar atau semua pengunjung mendengarkan ceramah diacara puncak, mereka memahami apa yang disampaikan dan mengamalkannya, terlihat bagi santri tambah sopan tambah baik. Terlihat masyarakat tekun beribadah, terlihat alumni semangat untuk silaturahmi atau sowan k gurunya.

“Nuansa masyarakat di sekitar pondok ramai pada ngumpul di sekolah untuk melihat putra-putrinya. Membantu menyiapkan apa yang bisa, dari segala sesuatu masyarakat sangat mensupportnya.”²⁶

Peneliti menyimpulkan dengan adanya *haflatul Imtihan* menjadikan timbulnya persatuan kerukunan antar masyarakat. Menambah ilmu dan keimanan serta bisa mengamalkan apa yang telah disampaikan penceramah pada acara puncak.

Temuan

Data yang telah ditemukan ketika melakukan wawancara dan dan obsevasi di lokasi penelitian tentang tradisi *Haflatul Imtihan*. Yaitu:

1. Sejarah Tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan

Dengan beberapa keterangan informan, bahwa sejarah Tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan Bandungan, Karduluk, Pragaan, Sumenep terjadi dimulai

²⁶ Wawancara Joko Ribowo, 18/12/2022

setelah pondok tersebut berdiri pada tahun 1960 selang 3 tahun kemudian, yaitu tahun 1963 muncul acara perayaan *Haflatul Imtihan* yang berjalan sampai sekarang. Sehingga menjadi tradisi yang mengental pada masyarakat pondok untuk mewajibkan adanya acara tersebut karena keinginan wali santri. Salah satu tujuannya untuk menarik masyarakat agar putra putrinya mau belajar agama di pondok tersebut.

2. Perlengkapan yang Terkait dengan *Haflatul Imtihan*

Beberapa perlengkapan yang terkait dari acara tradisi *Haflatul Imtihan* ditemukan beberapa sisi yang ahrus disiapkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan dari sisi kesepakatan dalam mengagendakan acara, yang dilanjutkan musyawarah bulanan sampai musyawarah mingguan guna mengvalidkan persiapan acara *Haflatul Imtihan*.
- b. Persiapan dari perlengkapan atau akomodasi, terkait umbul-umbul, panggung, sound system, kursi, terap dan lain-lain. Maka dibentuk kepanitiaan yang berisi bagian-bagian tertentu. Seperti bagian pendataan yang diundang, pengedaran undangan, dan lain sebagainya.
- c. Persiapan dari sisi peserta yang akan diwisuda. Mulai dari ujian akhir, prestasi pembelajaran, prosesi wisuda dan lain-lain.
- d. Persiapan dari sisi pendanaan yang digali dari semua santri donatur dan dari masyarakat sekitar. Serta alumni-alumni yang dirasa mampu atau sukses dalam ekonomi untuk membantu dalam pendanaan.
- e. Persiapan dari sisi konsumsi dalam menjamu tamu-tamu yang akan datang.

3. Fungsi dan manfaat *Haflatul Imtihan* di kalangan masyarakat

Terdapat beberapa manfaat dan fungsi adanya acara *Haflatul Imtihan*, di antaranya:

- a. Untuk mengasah kemampuan siswa/siswi melalui lomba-lomba.
- b. Untuk meningkata persatuan antar siswa atau antar siswi, antar masyarakat dengan gotong-royong, merekatkan antar alumni dan membuat bahagia karena rindu terobati.
- c. Untuk menyampaikan hal-hal penting terkait program-program pondok pesantren dan lain-lain.
- d. Untuk memberi perayaan atau apresiasi pada sanytri/santriwati yang telah diwisuda

- e. Untuk memberikan informasi keberhasilan prestasi yang didapat oleh anak didik kepada semua pihak.
- f. Memberikan kebahagiaan tersendiri atau kepuasan tersendiri pada masyarakat dan wali santri khususnya.
- g. Suatu momentum yang tidak bisa terlupakan karena puncaknya kegembiraan.

4. Haflatul Imtihan sebagai Sumber Spiritual dan Sosio Kultural

Setelah wawancara, observasi dan menganalisis beberapa data yang didapat dari lokasi, maka peneliti menyimpulkan beberapa temuan di lapangan, yaitu:

- a. Karena spiritual adalah faktor penting yang membantu individual mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan. Maka perlu adanya sumber untuk mencapai kesejahteraan lahir batin.
- b. Sosio cultural adalah gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberikan ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu.
- c. Terbukti berbondong-bondong datang ke acara *Haflatul Imtihan* untuk menyaksikan acara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan menyiapkan dan memakai pakaian baru.
- d. Yaitu adanya keyakinan pada sebagian besar masyarakat bahwa *Haflatul Imtihan* dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk masuk sekolah di pesantren.
- e. *Haflatul Imtihan* pada acara puncak diisi oleh penceramah yang menjadikan tambahnya ilmu, wawasan, keimanan, dan memperbaiki akhlaqul karimah.
- f. Pada saat acara perlombaan baik dari lomba fisik atau kerohanian, menjadikan pelajaran spiritual dan tergambar sosio kulturalnya.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Al-Hayyan

Penjelasan tentang sejarah munculnya *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan Bandungan, Karduluk, Pragaan, Sumenep pada tahun 1966 M. yang disampaikan oleh Nyai Maimonah dengan pernyataan santri pertama Ibu Sayuti. Karena sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut etimologi atau asal

katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni *syajaratun*, yang artinya pohon.²⁷

Para masyarakat pondok melaksanakan *Haflatul Ikhtitam* mengacu pada para pendahulunya. Yang mana disetiap tahunnya melaksanakan acara *Haflatul Ikhtitam* untuk merayakan kesyukuran atas selesainya pendidikan di akhir kelas. Sejarah acara ini menimbulkan beberapa kepositifan. Dalam bukunya Suyuthi Pulungan "Sejarah Peradaban Islam" banyak memaparkan tentang pengertian sejarah dari para ahli. Adapun kesimpulan dia secara umum sejarah adalah:²⁸

- a. Peristiwa masa lampau yang menimbulkan banyak dampak bagi kehidupan umat manusia.
- b. Sumber informasi dari suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
- c. Mengandung ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan fenomena kehidupan manusia dan menimbulkan perubahan.
- d. Sebagai ilmu menguraikan fakta-fakta tentang perkembangan dan kemajuan manusia pada masa lampau.
- e. Perwujudan dari pemikiran dari masa lalu, dan
- f. Perkembangan pemikiran masa lalu.

Maka dengan mencari sejarah munculnya tradisi *Haflatul Imtihan* poin yang ke-c di atas, agar dalam melaksanakan peningkatan ilmu atau perubahan dalam berilaku perlu suatu acara yang simpati dan menyenangkan, Seperti yang disampaikan oleh Nyai Maimonah: "K. Moh Ilyas selaku pendiri Pondok Pesantren mengadakan acara *Haflatul Imtihan* bertujuan menarik simpati masyarakat atau anak-anak usia sekolah yang belum masuk sekolah atau pesantren agar tertarik masuk ke lembaga ini."

Seperti ungkapan Bapak Wali pada awal-awal adanya acara *Haflatul Imtihan* pada zaman dahulu dibuat hiburan oleh anak-anak yang selesai ujian."²⁹

Sehingga sampai saat pun ini pondok pesantren Al-Hayyan masih melaksanakan

²⁷ Tri Indriawati, Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/01/200000079/pengertian-sejarah-secara-umum?page=all) dengan judul "Pengertian Sejarah secara Umum", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/01/200000079/pengertian-sejarah-secara-umum?page=all>. Akses, 11/12/22

²⁸ H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: 2017, terbit Digital;2021: Amzah),9

²⁹ Wawancara dengan Bpk Abd. Wali, 18/12/2022

pembelajaran dan pendidikan dari pendidikan PAU sampai SMA. Terbukti obsevasi peneliti di lapangan. Dan juga selalu mengadakan *Haflatul Imtihan* di akhir tahun ajaran. Sesuai jawaban Nyai Maimonah pada saat peneliti mewawancarai.

“Haflatul Imtihan kalau dilihat dari makna secara bahasa adalah perayaan ujian. Makna secara bahasa ini juga relevan dengan pelaksanaan acara Haflatul Imtihan yang memang dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian, tepatnya setelah ujian semester II dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hayyan.”³⁰

Dengan adanya tradisi *Haflatul Imtihan* di pondok pesantren Al-Hayyan menjadikan pondok dikenal masyarakat, sehingga masyarakat di sekitar semakin banyak yang memomdokkan putra putrinya di pondok tersebut karena kesadaran mereka dan kepeduliannya dalam pendidikan. Terkait acara tradisi *Haflatul Imtihan* di setiap tahunnya terjadi perubahan atau terjadi peningkatan yang lebih baik. Hal ini diungkapkan oleh Nyai Maimonah, saat peneliti berbincang-bincang dengan bertanya-tanya.

“Yang dimaksud perkembangan haflatul imtihan ini sebenarnya berupa adanya inovasi-inovasi. Setiap tahun pasti ada inovasi-inovasi tertentu tergantung pada kreatifitas panitianya. Misalnya untuk kelas akhir dibentuk acara sebagaimana acara kelulusan para sarjana. Pawai karnafal tidak menggunakan kuda tapi dengan bentuk kostum-kostum yang unik misalnya kostum kertas atau kostum plastic.”

“Untuk lima tahun terakhir rentetan acara haflatul imtihan di PP. Al-Hayyan ini memang ada perbedaannya yaitu sudah tidak diperbolehkan mengadakan penganten kuda karena biaya yang cukup besar dan memberatkan wali santri.”³¹

Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang dikutip oleh Aminah AL-Faruq, dalam bukunya *Jihad Literasi Aktivis Zaman Now* kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap umat Islam ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Kewajiban menuntut ilmu dalam hadits di atas adalah ilmu [agama](#) yang hukumnya fardhu

³⁰ Wawancara Nyai Maimonah, 15/11/2022

³¹ Wawancara Nyai Maimonah

'ain (wajib) dalam hal aqidah, tentang beribadah kepada Allah, halal haram, serta akhlak dan muamalah. Sedangkan menuntut ilmu dalam sosial kemasyarakatan adalah fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, perbengkelan, tata boga, dan lain-lain.³²

2. Perlengkapan yang Terkait dengan *Haflatul Imtihan*

Untuk terlaksananya acara *Haflatul Imtihan* perlu adanya perlengkapan. Baik dari kesepakatan, sesi akomodasi, sesi acara, perlombaan, konsumsi, alumni dan lain-lain. Seperti kegiatan lomba-lomba itu juga perlu persiapan yang bisa menumbuhkan semangat belajar. Kegiatan ini berisikan lomba-lomba baik lomba pengetahuan maupun olah raga.³³

Biasanya acara *Haflatul Imtihan* tersebut berjalan 5 sampai 6 hari bahkan bisa sepekan atau satu minggu. Untuk tahun ini kemarin berjalan 6 hari, dengan rentetan acara hari pertama pembukaan, terus hari berikutnya diisi lomba-lomba dari tingkat paling rendah sampai paling tinggi semua ada perlombaan. Terus hari ke-enam siang acara wisuda atau pembagian rapor. Sedang malamnya acara puncak dan penutupan dengan diisi ceramah agama oleh muballigh atau da'i.

Adapun jawaban dari wali santri bapak Abdullah, Kepala sekolah Bapak Abd. Wali. Ustadz Joko. Hampir sama penjelasan diatas. "Kalo perlengkapan dari Panggung, bambu untuk umbul-umbul, sound sistem, kelistrikan persiapan penampilan-penampilan dan pendanaan.³⁴ Sedangkan dana dari donator ada, yang wajib membayar adalah dari semua wali santri. Juga masyarakat sekitar biasanya pada datang membawa gula, beras, minyak dan macam-macam. Juga terdapat persiapan yang tidak kalah penting dari jalur dapur atau konsumsi.³⁵

Gambaran dan pengakuan diatas sesuai observasi peneliti terlihat warga setempat menyiapkan segala sesuatunya dengan gotong-royong saling membantu. Dan ada

³² <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-tholabul-ilmu-faridhotun-ala-kulli-muslim-dan-4-adab-menuntut-ilmu-1yCRTkqiuxt/2>

³³Ahmad Faisol, *Makna Tradisi Haflatul Imtihan Di Pondok Pesantren* (Studi Pada Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep). - eprints.umm.ac.id, 20/2/22

³⁴ Abd. Wali

³⁵ Abdullah

bagian-bagian tertentu yang sibuk dibagiannya. Seperti bagian umbul-umbul

3. Fungsi dan manfaat *Haflatul Imtihan* di kalangan masyarakat

Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton³⁶ mengenai fakta sosial adalah penduduk yang ada merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait dan yang menyatu dalam kesempurnaan.

Pada acara *Haflatul Imtihan* ini menyangkut banyak elmen yang terkait, yang mana semua bagian atau elmen tersebut akan saling membantu bergotong-ronyong untuk satu tujuan. Yaitu merayakan memeriahkan acara *Haflatul Imtihan* yang sempurna atau lancer sukses tanpa halangan. Menurut Merton, dalam mengamati fakta sosial wajib lebih tinggi diutamakan kepada fungsi bukan akibat dari fakta sosial tersebut sehingga tercapai suatu adaptasi atau penyesuaian dengan sistem tersebut. Jadi menemukan sisi positif dari fakta social tersebut harus didahulukan agar pada tahapan selanjutnya dapat ditemukan upaya penyesuaian dengan meminimalkan sisi negatif dari fakta social tersebut. Mengenai fungsi, Merton mengemukakan ada dua fungsi adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi yang tidak diharapkan. Jadi pemahaman dari dua fungsi tersebut, bahwa fungsi-fungsi yang tampak adalah konsekwensi-konsekwensi atau akibat-akibat yang orang kehendaki dari tindakan sosial atau situaasi sosial. Sedangkan fungsi yang tidak tampak adalah konsekwensi atau akibat yang tidak diharapkan atau tidak dimaksudkan dari situasi atau tindakan sosial.³⁷

Fungsi positif yang diharapkan pada tradisi *Haflatul Imtihan* terkait teori Metton adalah: Untuk mengasah kemampuan siswa/siswi melalui lomba-lomba., Untuk meningkata persatuan antar siswa atau antar siswi, antar masyarakat dengan gotong-royong, merekatkan mempersatukan kembali antar alumni dan membuat bahagia karena rindu terobati. Untuk menyampaikan hal-hal penting terkait program-program pondok pesantren dan lain-lain. Untuk memberi perayaan atau apresiasi pada sanytri/santriwati yang telah diwisuda. Untuk memberikan informasi keberhasilan prestasi yang didapat oleh anak didik kepada semua pihak. Memberikan kebahagiaan

³⁶[Teori Robert K Merton | ErraFaziraAini \(wordpress.com\)](#), akses, 20/2/2022

³⁷ [Teori Robert K Merton | ErraFaziraAini \(wordpress.com\)](#), akses, 20/2/2022

tersendiri atau kepuasan tersendiri pada masyarakat dan wali santri khususnya. Suatu momentum yang tidak bisa terlupakan karena puncaknya kegembiraan.

Uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara dari peneliti terhadap informan yang ada, yaitu: Kyai Maklum Ilyas, Nyai Maimona, Bapak Abdullah, Bapak Abd. Wali, Pak Joko Ribowo, dan Santriwati: Nurul Hasanah dan Fitriyyah.

Ahmad Shofiyuddin Ikhsan dalam artikelnya³⁸ “Mmahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional)” mengemukakan lewat kutipannya, di K. Sanderson, *Sociological Worlds*.³⁹

Adapun prinsip-prinsip pokok struktur fungsional adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- d. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada konsekwensikonsekwensi yang

³⁸ Jurnal Al-Adyan Volume 5 Nomor 2 2018, [10016-Article Text-23701-1-10-20190813.pdf](#) akses, 20/2/2022.

³⁹Lihat Stephen K. Sanderson, *Sociological Worlds: Comparative and Historical Readings on Society*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, 2000), hlm. 9 [10016-Article Text-23701-1-10-20190813.pdf](#) akses, 20/2/2022.

menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini, yaitu penjelasan Ahmad Shofiyuddin Ikhsan di atas, benar-benar terbukti atau terjadi dalam acara *Haflatul Imtihan*. Karena pada saat Obsevasi peneliti melihat masyarakat saling membantu satu sama lain dalam mempersiapkan segalanya untuk acara tersebut. Pada saat acara demi acara pasti terdapat masyarakat berbondong-bondong menghadiri acara demi acara yang diselenggarakan. Baik acara pembukaan, perlombaan, iring-iringan, acara wisuda, dan acara puncaknya.

4. Haflatul Imtihan sebagai Sumber Spiritual dan Sosio Kultural

Spiritual adalah keadaan rohani atau kejiwaan seseorang yang berhubungan dengan hal-hal yang diluar nalar manusia atau dengan kata lain yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ilmu abstrak maksudnya tidak nyata.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani).⁴⁰ Sedangkan menurut Anshari dalam kamus psikologi spiritual merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transedental atau nilai-nilai yang di luar nalar manusia. ⁴¹ Nilai tersebut berhubungan dengan kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan fisiologis, keamanan, keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri.

Karena spiritual adalah faktor penting yang membantu individual mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan. Maka perlu adanya sumber untuk mencapai kesejahteraan lahir batin. Seangkan sosio cultural adalah gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberikan ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu.⁴²

Haflatul Imtihan pada acara puncak diisi oleh penceramah yang menjadikan tambahnya ilmu, wawasan, keimanan, dan memperbaiki akhlaqul karimah. Pada saat acara perlombaan baik dari lomba fisik atau kerohanian, menjadikan pelajaran spiritual

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988) hal. 960

⁴¹M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya, Usaha Kanisius, 1995)hal. 653

⁴² Joko Ribowo

dan tergambar sosio kulturalnya.

Perlu diketahui bahwa Spiritualpun ada tingkatannya, yaitu: *Nafs Ammara*, *Nafs Lawwamah*, *Nafs Mulhiman* (*The Inspireda Self*), *Nafs Muthma'innah*, *Nafs Radhiyah*, *Nafs Mardhiyah*, *Nafs Safiyah*.⁴³ Maka pada masyarakat di sekitar Pondok Al-Hayyan menurut penlitri masuk pada tingkatan spiritual *Nafs Lawwamah*⁴⁴ dan *Nafs Mulhiman*.⁴⁵ Sehingga mereka sudah bisa mencerna mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Terbukti berbondong-bondong datang ke acara *Haflatul Imtihan* untuk menyaksikan acara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan menyiapkan dan memakai pakaian atau baju baru. Adanya keyakinan pada sebagian besar masyarakat bahwa *Haflatul Imtihan* dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk masuk sekolah di pesantren. *Haflatul Imtihan* pada acara puncak diisi oleh penceramah yang menjadikan tambahnya ilmu, wawasan, keimanan, dan memperbaiki akhlaqul karimah. Pada saat acara perlombaan baik dari lomba fisik atau kerohanian, menjadikan pelajaran spiritual dan tergambar sosio kulturalnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini kesimpulan yang bisa dihasilkan , adalah sebagai berikut:

1. Al-Hayyan adalah nama sebuah pondok pesantren yang terletak di daerah perbukitan di Dusun Bandungan, Desa Karduluk Kec. Pragaan Kab. Sumenep. Jawa Timur.

Adanya acara *haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan, tidak terlepas dari adanya lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren ini. Sejak tahun 1960 awal mula Pondok Pesantren ini membuka lembaga formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah An-Najah II acara *haflatul Imtihan* ini sudah diadakan. Yaitu tiga tahun setelah lembaga ini

⁴³ <https://ojs.uma.ac.id/article/tujuh/22-november-2017>. Akses 9/12/2022

⁴⁴ *Bagi seseorang yang berada pada tahapan Nafs Lawwamah mulai ada kesadaran dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.*

⁴⁵ *Pada tahap Nafs Mulhiman (The Inspireda Self) seseorang mulai memiliki sikap yang matang yaitu mulai bisa menghargai dan dihargai. Dalam hal beribadah seseorang yang pada tahap ini sudah mulai termotivasi dalam beribadah merasakan ketulusan.*

didirikan. Keegiatannya cukup sederhana. Para santri diajak berpawai di malam hari dengan menggunakan obor yang dibuat dari batang bambu yang berdiameter 5 sampai dengan 10 cm sambil membaca solawat badar. Para santri berpawai untuk menyambut kedatangan muballigh/ muballighah yang diundang dari luar daerah.

Pada masa-masa Almarhum Kiay Moh. Ilyas acara *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan dilaksanakan pada bulan Sya'ban yaitu pertengahan bulan Sya'ban atau awal bulan Sya'ban. Tetapi seiring berjalannya waktu setelah Pondok Pesantren ini bergabung dengan Departemen Agama acara *Haflatul Imtihan* dilaksanakan setiap selesai ujian semester genap tahun pelajaran.

Beberapa tahun kemudian perkembangan acara *Haflatul Imtihan* semakin meriah seperti dilengkapi dengan acara mantenan santri yang khatam Al-Quran. Dalam acara ini para wali santri akan dengan suka rela hadir walaupun tanpa diundang untuk menyaksikan capaian yang diperoleh oleh putra-putri mereka selama satu tahun belajar di Pondok Pesantren Al-Hayyan. Keadaan ini terus berlanjut hingga alumni-alumni Pondok Pesantren bertebaran ke luar daerah. Para alumni ini setiap acara *Haflatul Imtihan* selalu hadir ke Pondok Pesantren Al-Hayyan terutama untuk sowan kepada pengasuh. Bahkan para alumni yang ada di rantau pun selama masih ada di dalam negeri setiap acara *Haflatul Imtihan* selalu pulang kampung dalam rangka ikut hadir di acara *haflatul Imtihan*.

Dalam pendanaan tahun ini semua wali santri dibebani iuran 200 000 per-wali santri. Para alumni pejuang rupiah tidak cuma hadir pada acara *haflatul Imtihan*. namun juga berkontribusi menjadi donatur atas semua aneka acara yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Hayyan. Misalnya untuk anggaran penceramah, hadiah Bintang Pelajar, hadiah lomba-lomba dan lain-lain, para alumni yang ada di rantau akan dengan suka rela menyumbangkan uangnya baik secara pribadi ataupun secara berkelompok (kolektif).

2. Terdapat beberapa manfaat dan berfungsi adanya acara *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Hayyan Sumenep sebagai sumber spiritual dan sosio kultural bagi masyarakat. Karena spiritual adalah faktor penting yang membantu individual mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan. Maka

perlu adanya sumber untuk mencapai kesejahteraan lahir batin. Sosio kultural adalah gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberikan ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Di antara manfaat dan fungsinya yang bisa peneliti sampaiakn adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengasah kemampuan siswa/siswi melalui lomba-lomba.
 - b. Untuk meningkata persatuan antar siswa atau antar siswi, antar masyarakat dengan gotong-royong, merekatkan antar alaumni dan membuat bahagia karena rindu terobati.
 - c. Untuk menyampaikan hal-hal penting terkait program-program pondok pesantren dan lain-lain.
 - e. Untuk memberi perayaan atau apresiasi pada sanytri/santriwati yang telah diwisuda
 - f. Untuk memberikan informasi keberhasilan prestasi yang didapat oleh anak didik kepada semua pihak.
 - g. Memberikan kebahagiaan tersendiri atau kepuasan tersendiri pada masyarakat dan wali santri khususnya.
 - h. Suatu momentum yang tidak bisa terlupakan karena puncaknya kegembiraan.
 - i. Terbukti berbondong-bondong datang ke acara *Haflatul Imtihan* untuk menyaksikan acara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan menyiapkan dan memakai pakaian baru.
 - j. Yaitu adanya keyakinan pada sebagian besar masyarakat bahwa *Haflatul Imtihan* dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk masuk sekolah di pesantren.
 - k. *Haflatul Imtihan* pada acara puncak diisi oleh penceramah yang menjadikan tambahnya ilmu, wawasan, keimanan, dan memperbaiki akhlaqul karimah.
- Pada saat acara perlombaan baik dari lomba fisik atau kerohanian, menjadikan pelajaran spiritual dan tergambar sosio kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. Hafi *Kamus Psikologi*, (Surabaya, Usaha Kanisius, 1995)hal. 653
- Afifah, Nurul Mukhlisah dan Muru'atul, *Strategi Lembaga Pendidikan Da'watul Islamiyah Dalam Meningkatkan Brand Image Melalui Kegiatan*

Haflatul Imtihan (Studi Kasus Dusun Nong Pote Desa Pragaan Daya Pragaan Sumenep), *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 5 No.2, Faisol, Ahmad, *Makna Tradisi Haflatul Imtihan Di Pondok Pesantren* (Studi Pada Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep). - eprints.umm.ac.id, 20/2/22

[Haflatul Imtihan dan Pengabdian Kepada Masyarakat – STIQ Walisongo Situbondo.](#)

Haflatul Imtihan Antara Gurauan dan Tasyakuran-[Haflatul Imtihan Antara Gurauan dan Tasyakuran | Radar Madura \(jawapos.com\)](#).

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-tholabul-ilmu-faridhotun-ala-kulli-muslim-dan-4-adab-menuntut-ilmu-1yCRTkqiuxt/2>

Indriawati, Tri, Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](#) dengan judul "Pengertian Sejarah secara Umum", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/01/200000079/pengertian-sejarah-secara-umum?page=all><https://ojs.uma.ac.id> article tujuh 22 november 2017.

Jurnal Al-Adyan Volume 5 Nomor 2 2018, [10016-Article Text-23701-1-10-20190813.pdf](#)

Pulungan, H.J. Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: 2017, terbit Digital;2021: Amzah).

Rofiq, Ach. "SOWAN" DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN BERKELANJUTAN, *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 241-258 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926

Sanderson, Stephen K., *Sociological Worlds: Comparative and Historical Readings on Society*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, 2000), hlm. 910016-Article Text-23701-1-10-20190813.pdf [Teori Robert K Merton | ErraFaziraAini \(wordpress.com\)](#).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988).

Yuliyanti, Ade, *MAKNA DAN TRADISI PROSESI KHATAM AL-QURAN*, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* Vol. 2 No. 3, Desember 2021, 175.